

Pengaruh Literasi Digital terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Pembelajaran

Novia Marwiah

Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia.

Penulis korespondensi: noviamarwiah73@gmail.com

Abstract. *This study examines how digital literacy influences students' critical thinking skills in the educational process during the digital era. The research used a literature review method by analyzing various scientific publications related to digital literacy and critical thinking. The findings indicate that digital literacy has a positive and significant effect on students' critical thinking abilities. Students with higher digital literacy skills are more capable of accessing, analyzing, evaluating, and using information effectively. Digitally literate students can also identify reliable information sources, avoid misinformation and scams, and make logical decisions and plans. In addition, technologies such as social media and artificial intelligence can support learning when accompanied by strong analytical skills. Therefore, the ability to use digital tools effectively is essential for modern educators who aim to improve learning quality and enhance student achievement in today's digital learning environment. These findings highlight the importance of integrating digital literacy instruction into educational practices at all learning levels.*

Keywords: *critical thinking; digital era; digital literacy; learning; university student*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam proses pembelajaran di era digital. Metode yang digunakan ialah studi literatur dengan menelaah berbagai publikasi ilmiah terkait literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat literasi digital yang baik cenderung lebih mampu mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara efektif dan bijak. Selain itu, mahasiswa yang melek digital juga lebih mampu membedakan sumber informasi yang valid dan tidak valid, menghindari penyebaran hoaks, serta mengambil keputusan secara logis dan terarah. Pemanfaatan teknologi digital seperti media sosial dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dapat mendukung proses pembelajaran apabila disertai kemampuan berpikir kritis yang baik. Oleh karena itu, penguasaan literasi digital menjadi kompetensi penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian akademik di era modern.

Kata kunci: Berpikir Kritis; Era Digital; Literasi Digital; Mahasiswa; Pembelajaran.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang Pendidikan. Proses pembelajaran di perguruan tinggi kini tidak lagi hanya bergantung pada buku dan penjelasan dosen di kelas, tetapi juga memanfaatkan berbagai media digital seperti internet, e-learning, media sosial, jurnal elektronik, dan aplikasi berbasis teknologi lainnya. Kondisi ini menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan dalam mengakses, memahami,

mengolah, serta memanfaatkan informasi secara efektif dan bijak. Kemampuan tersebut dikenal sebagai literasi digital, yaitu kecakapan individu dalam menggunakan teknologi digital untuk mencari, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi secara cepat.

Syafnita, (2020) Menyatakan bahwa tingginya penggunaan internet di Indonesia menunjukkan bahwa akses terhadap informasi semakin mudah diperoleh. Namun, kemudahan tersebut tidak selalu diikuti dengan kemampuan berpikir kritis yang baik. Banyak mahasiswa masih menerima informasi secara langsung tanpa melakukan pengecekan kebenaran sumber, sehingga rentan terhadap penyebaran hoaks, misinformasi, maupun informasi yang tidak valid. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas pemahaman dan proses pengambilan keputusan mahasiswa dalam kegiatan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan agar mahasiswa mampu menganalisis informasi secara objektif, membedakan fakta dan opini, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang di percaya.

Menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif, etika dan sosial dalam menggunakan media digital secara bertanggung jawab (Belshaw, 2012). Mahasiswa yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih mampu memilih sumber informasi yang kredibel, melakukan verifikasi fakta, memahami isi informasi secara mendalam, serta menggunakan informasi tersebut untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, kemampuan literasi digital juga membantu mahasiswa untuk lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam mencari pengetahuan.

Dalam era digital saat ini, teknologi seperti media sosial, platform pembelajaran daring, dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran apabila digunakan secara tepat. Pemanfaatan teknologi yang disertai kemampuan berpikir kritis dapat membantu mahasiswa meningkatkan kualitas belajar, memperluas wawasan, serta mengembangkan kemampuan pemecahan masalah (Dian Rahmawati et al., 2023). Dengan demikian, literasi digital menjadi salah satu faktor penting yang perlu dikembangkan guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

2. KAJIAN TEORITIS

Literasi digital adalah keahlian individu ketika mengevaluasi, menggunakan, memahami, dan memanfaatkan informasi lewat teknologi digital dengan optimal serta amanah. (Tang & Chaw, 2016). Ng, (2012) memaparkan yakni “literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh melalui media digital.”

Oktafiani & Setiaji, (2025) Menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah keahlian individu dalam menyimpulkan, menganalisis, serta mengevaluasi pengetahuan dengan rasional sebelum mengambil keputusan. Kemampuan hal ini amat krusial pada pendidikan sebab memudahkan mahasiswa memahami informasi dengan mendalam serta menyelesaikan masalah secara objektif. Menurut Hubaib et al., (2025), “kemampuan berpikir kritis berkembang melalui proses interaksi dengan berbagai informasi dan pengalaman belajar yang berkelanjutan.”

Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu memilah fakta yang akurat serta tidak kredibel, melakukan verifikasi data, serta menyusun argument berdasarkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan (Tanjung & Piliang, 2025). Oleh sebab itu, keahlian berpikir kritis berfungsi sebagai kemampuan krusial Ketika berhadapan tantangan pembelajaran di era digital.

Literasi digital mempunyai keterkaitan yang lekat terhadap kecakapan berpikir kritis mahasiswa. Mahasiswa yang mempunyai tingkat literasi digital tinggi condong kian bisa memahami bahwa kemampuan literasi digital dapat membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan analisis, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan secara logis (Sitompul et al., 2025).

Disisi lain, literasi digital juga membantu mahasiswa menghadapi tantangan perkembangan media sosial dan teknologi digital yang semakin kompleks. Mahasiswa yang mempunyai kemampuan literasi digital yang bagus akan lebih bisa memakai teknologi secara bijak serta bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

3. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode tinjauan Pustaka. Beberapa jurnal akademik yang menerbitkan artikel tentang bagaimana literasi digital mahasiswa mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mereka selama belajar dikonsultasikan dalam materi ini. Agar menggali lebih dalam bagaimana literasi digital memengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa selama belajar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa saat ini harus mampu memanfaatkan perangkat digital secara efektif bila mereka ingin tetap mengikuti perkembangan TI yang sangat cepat. Literasi digital seseorang lebih dari sekadar kemahiran mengoperasikan gawai, tetapi meliputi keahlian Ketika memahami, menilai, serta memanfaatkan datanya secara bertanggung jawab. Dalam sudut pandang pendidikan kontemporer, literasi digital dianggap sebagai elemen penting dalam proses belajar yang mendorong penguatan kemampuan berpikir kritis (Galán, 2015). Hal ini memperlihatkan bahwasanya sikap analitis, mawas diri, serta adaptif mahasiswa sangat dipengaruhi oleh literasi digitalnya.

Kemampuan berpikir analitis adalah salah satu keterampilan penting yang harus ditingkatkan dalam pendidikan tinggi. Berpikir kritis memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menganalisis informasi secara mendetail, menilai keakuratan sumber, serta menghasilkan kesimpulan yang logis dan rasional. Berdasarkan Hubaib et al., (2025), “meningkatkan kapasitas seseorang agar berpikir kritis ialah proses berkelanjutan yang memerlukan interaksi terus-menerus dengan pengetahuan serta pengalaman baru.” Pada topik ini, literasi digital berperan menjadi faktor utama yang dapat mendukung pengembangan kecakapan berpikir kritis, terutama pada pembelajaran yang menggunakan computer. Terjadi keterkaitan penting diantara pengamatan digital serta kecakapan menalar analitis mahasiswa. Sitompul et al., (2025) menegaskan bahwasanya “mahasiswa yang mahir dalam memanfaatkan teknologi mempunyai kecenderungan alamiah dalam mengevaluasi materi yang mereka temui, yang secara alamiah mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir kritisnya”. hasil tersebut selaras terhadap studi Algooth Putranto et al.,(2025) yang mengindikasikan bahwasanya “peningkatan literasi digital berkorelasi positif dengan peningkatan kemampuan analisis dan pemecahan masalah.”

Literasi digital ialah kemampuan krusial dalam keberhasilan pembelajaran di era digital, mengacu pada riset yang dilakukan oleh Thang Choon Meng dan Lee Yen Chaw. Pemecahan masalah secara mandiri, berpikir kritisnya terhadap sumber, serta pemahaman informasi merupakan bidang-bidang yang menjadi keunggulan para mahasiswa yang menguasai literasi digital. Selain itu, anak-anak yang melek digital lebih mungkin guna mengemban fungsi proaktif pada pembelajaran individu tersebut serta memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan kemampuan berpikir kritisnya (Jefferies & Cubric, 2016).

Ela et al., (2025) Berpendapat bahwa literasi digital ialah teknik dalam meningkatkan kesadaran kognitif mahasiswa akan informasi yang bisa diakses oleh mereka di dunia digital saat ini, selain sebagai kompetensi teknis dalam memanfaatkan gawai di dalam kelasnya. Mahasiswa diwajibkan untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu melakukan penyaringan, pemeriksaan fakta, dan pemeriksaan silang terhadap berbagai sumber yang ada. Proses ini menjadi elemen penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis karena meliputi aktivitas analisis dan evaluasi yang mendalam terhadap informasi. Selain itu, literasi digital juga berfungsi untuk meningkatkan keterampilan metakognitif mahasiswa, yaitu kemampuan untuk menyadari cara berpikir mereka sendiri saat menyelesaikan suatu masalah. Belajar memanfaatkan perangkat digital secara efektif bisa membantu perkembangan kognitif secara umum serta mengembangkan bentuk-bentuk pemikiran kritis yang lebih bernuansa.

Jefferies & Cubric, (2016) Menyatakan, jika mahasiswa yang mempunyai keterampilan literasi digital yang tinggi biasanya bisa lebih untuk mengkaji informasi dengan cara kritis saat menghadapi berbagai data yang didapatkan selama proses pembelajaran. Keterampilan literasi digital mendukung mahasiswa dan memahami, menyaring, menilai dan memanfaatkan informasi dengan cara yang tepat, sehingga mereka tidak terburu-buru menerima informasi tanpa melakukan analisis sebelumnya. Dalam konteks pembelajaran di zaman digital, keterampilan berpikir kritis sangat krusial karena mahasiswa diharuskan untuk dapat memecahkan masalah secara logis dan objektif. Sitompul et al., (2025) menyatakan bahwa pemahaman literasi digital yang rendah dapat berdampak negatif pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa, sementara mahasiswa yang bisa memanfaatkan literasi digital dengan baik umumnya makin focus pada penyelesaian tugas akademis serta menggapai temuan belajar yang lebih baik. Hal ini membuktikan bahwasanya kemampuan berpikir kritisnya mahasiswa akan jauh lebih baik ketika mereka melek teknologi digitalnya.

Yusuf & Sitompul, (2025) Mengajarkan mahasiswa agar menjadi warga negara digital yang bertanggung jawab bisa dilaksanakan dalam berbagai bentuk di dalam kelas, termasuk pembelajaran berbasis masalah dan proyek, debat kelas mengenai isu-isu media digital yang mendesak, serta kegiatan serupa lainnya. Metode-metode ini menginspirasi anak-anak dalam secara mandiri mengumpulkan, mengatur, serta menilai data. Mahasiswa tidak hanya belajar lebih banyak, tetapi kemampuan berpikir kritis mereka juga meningkat melalui proses ini. Sebaliknya, tantangan dalam implementasi literasi digital harus diperhatikan. Kemudahan memperoleh informasi sering kali membuat mahasiswa cenderung bergantung pada yang cepat tanpa melakukan pengecekan lebih lanjut. Hal ini dapat mempengaruhi rendahnya mutu analisis dan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Oleh sebab itu, peran dosen sebagai

fasilitator sangat diperlukan untuk memandu mahasiswa dalam memanfaatkan sumber yang terpercaya serta membiasakan evaluasi informasi dengan cara yang kritis (Oktafiani & Setiaji, 2025).

Kemajuan teknologi seperti Kecerdasan Buatan (AI) menawarkan kesempatan serta tantangan dalam proses belajar. AI dapat membantu mahasiswa mendapatkan informasi dengan cepat, tetapi juga berisiko mengurangi proses berpikir jika digunakan secara berlebihan. Mahasiswa harus mampu memanfaatkan teknologi secara efektif, akan tetapi mereka juga harus mampu berpikir kritis serta melek digital agar bisa tetap terlibat dalam pembelajaran mereka sendiri. Meningkatkan kemampuan teknis hanyalah salah satu bagian dari pengembangan literasi digital di kelas, mahasiswa juga perlu belajar agar berpikir kritis, merefleksikan tindakan mereka sendiri, serta bertanggung jawab atas informasi yang mereka konsumsi secara online. Bila ingin membesarkan generasi anak-anak yang menjadi pemikir yang kuat serta bisa menyesuaikan diri dengan teknologi baru, hal ini merupakan suatu keharusan.

Dalam era society 5.0, mahasiswa mengalami aliran informasi yang sangat cepat dan rumit, terutama lewat media sosial. Sudianto, Agustina, Jannah, Hidayah, et al., (2025) menyatakan bahwa media sosial berfungsi ganda sebagai sumber informasi dan juga sebagai saluran penyebaran informasi yang mungkin tidak valid. Keadaan ini mengharuskan mahasiswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis agar dapat memilah informasi secara selektif dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang sifatnya hoaks ataupun manipulatif. Tanpa kemampuan itu, mahasiswa berisiko membuat kesalahan dalam memahami data yang dapat memengaruhi kualitas keputusan yang diambil.

Literasi digital memainkan peran yang sangat krusial dalam mendukung mahasiswa dalam menghadapi tsunami informasi di zaman media sosial. Akses yang mudah terhadap informasi melalui platform digital dapat memberikan keuntungan dalam proses belajar, tetapi juga berisiko menambah kemampuan berpikir kritis yang memadai. Menurut Sudianto, Agustina, Jannah, & Hidayah, (2025) kapasitas mahasiswa dalam mengatur, memahami, serta menilai informasi digital sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digitalnya. Bila mahasiswa bisa menerapkan penilaian yang baik serta bertanggung jawab saat menggunakan teknologi, media sosial dapat sebagai alat yang substansial guna pendidikan. Guna mendukung mahasiswa meningkatkan kecakapan menalar analitis berpikir kritis mereka untuk belajar di era digital, sangat krusial dalam meningkatkan literasi digitalnya.

Ernalina et al., (2025) Menyatakan bahwa selain platform media sosial, kemajuan teknologi seperti Kecerdasan Buatan (AI) juga berperan dalam memengaruhi proses belajar

mahasiswa. Sitompul et al., (2025) menyatakan bahwa AI dapat membantu pembelajaran yang lebih cepat dan interaktif. Namun, penggunaan AI yang tanpa diimbangi dengan ketajaman berpikir kritis dapat menyebabkan ketergantungan yang terlalu besar, sehingga mahasiswa cenderung menerima informasi dengan cepat tanpa melakukan analisis yang menyeluruh. Oleh sebab itu, diperlukan harmoni antara penggunaan teknologi dan peningkatan kecakapan berpikir substansial

Secara global, peranan literasi digital dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis juga telah banyak diteliti. Ela et al., (2025) mengungkapkan bahwa literasi digital memengaruhi perilaku membaca dan pemahaman siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kemampuan analisis. Artinya, literasi digital lebih dari sekadar mempunyai kemampuan teknis, tetapi juga membantu mahasiswa mengembangkan kebiasaan berpikir kritisnya serta reflektif saat belajar.

Walaupun demikian, ada perbedaan antara pemahaman teoritis tentang literasi digital dengan pelaksanaannya di lapangan. Banyak mahasiswa yang masih memanfaatkan teknologi digital lebih untuk hiburan daripada untuk pengembangan akademis. Di samping itu, kemudahan dalam mengakses informasi sering kali menyebabkan mahasiswa kurang memverifikasi sumber informasi yang mereka dapatkan. Keadaan ini mengindikasikan bahwa penguatan literasi digital harus didukung dengan strategi pembelajaran yang sesuai, seperti penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah serta penguatan evaluasi sumber informasi dalam aktivitas akademik

Meningkatkan literasi digital mahasiswa sangat krusial dalam kemampuan berpikir kritisnya. Literasi digital bukan saja mendukung mahasiswa untuk memperoleh informasi, akan tetapi dalam memahami, menilai, dan menggunakan informasi dengan bijaksana. Oleh sebab itu, penguatan literasi digital harus menjadi fokus utama dalam Pendidikan tinggi, berguna untuk menciptakan mahasiswa yang tidak hanya mahir dalam pengetahuan penggunaan teknologi, selain itu, mahasiswa juga harus mampu berpikir kritis dalam menghadapi masalah yang ditimbulkan oleh era digital.

Hasil dan pembahasan pertama

Kemampuan berpikir kritis merupakan tahapan intelektual yang mencakup analisis, evaluasi, serta sintesis informasi sebelum memberi keputusan. Literature Review: “Literasi Digital Sebagai Pemicu Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa” Hubaib et al., (2025) menegaskan bahwasanya kompetensi ini tumbuh sebagai hasil dari paparan data yang berkelanjutan, yang mana hal ini sangat dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang melekat

teknologi digital. Mahasiswa yang melek digital cenderung berpikir kritis saat mereka mencerna pengetahuan baru, dapat mengenali sumber yang tepercaya, dan tidak cepat terpengaruh oleh informasi yang ambigu. Penelitian ini sejajar dengan studi Sitompul et al., (2025) hal ini memperlihatkan bahwasanya kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara signifikan terkait dengan tingkat literasi digitalnya. Oleh karenanya, literasi di ruang digital membantu menumbuhkan perspektif yang kritis serta masuk akal, selain menyediakan akses ke pengetahuan.

Pada ranah inovasi yang senantiasa maju masa kini, krusial bagi mahasiswa agar mempunyai pemahaman yang kuat tentang literasi digital sebagai dasar untuk membangun kemampuan berpikir kritis. “Literasi digital” dalam konteks universitas lebih dari sekadar kemampuan mengoperasikan komputer dan perangkat elektronik lainnya secara teknis, tetapi juga meliputi kemampuan kognitif dalam memahami, menilai, dan menggunakan informasi dengan cara yang kritis dan bertanggung jawab. Galán, (2015) mengemukakan yankin bahwa literasi digital telah bertransformasi menjadi paradigma Pendidikan modern yang menekankan hubungan antara teknologi dan kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Hal ini menyoroti pentingnya literasi digital dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa agar berpikir kritis serta reflektif, selain kompetensi teknis mereka.

Hasil pembahasan kedua

Kemajuan media digital, terutama media sosial, telah mengubah secara drastis cara mahasiswa mendapatkan dan memproses informasi. Meskipun media sosial menyediakan banyak informasi yang diandalkan orang dalam kehidupan sehari-hari, tidak semuanya bisa dipercaya. Sudianto, Agustina, Jannah, Hidayah, et al., (2025) menyatakan bahwa media sosial berfungsi ganda sebagai alat untuk menyebarkan informasi dengan cepat serta sebagai platform yang mudah terpapar pada penyebaran informasi yang salah. Keadaan ini memerlukan mahasiswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis agar bisa menyaring dan menilai informasi yang diterima dengan selektif.

Di sisi lain, kemajuan teknologi yang berbasis Kecerdasan Buatan (AI) juga berpengaruh besar terhadap proses belajar mahasiswa. Penggunaan AI dapat meningkatkan efisiensi dalam mencari dan memproses informasi, sehingga memudahkan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademiknya (Andani et al., n.d.). AI dapat membantu meningkatkan pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai kebutuhan. Akan tetapi, kenyamanan yang disediakan oleh teknologi ini dapat menimbulkan ketergantungan jika tidak diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis. Mahasiswa yang terlalu bergantung pada AI biasanya menerima informasi secara langsung tanpa menjalani analisis yang mendalam, sehingga dapat

menurunkan kualitas pemahaman mereka. Karena itu, diperlukan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pengembangan keterampilan berpikir kritis agar mahasiswa tetap proaktif dalam mengelola informasi secara mandiri

Hasil pembahasan ketiga

Tingkat literasi digital seseorang mengindikasikan budaya pendidikan yang berlaku mengenai pembelajaran seumur hidup serta kompetensi teknis mereka. (Priyanka Sinha Subaveerapandiyen Librarian & Sinha Research Scholar, n.d.) mengemukakan yakni “kemampuan literasi digital memengaruhi perilaku membaca dan pemahaman mahasiswa, yang pada gilirannya berpengaruh pada kemampuan analisis dan interpretasi informasi.” Meski demikian, ada perbedaan antara konsep literasi digital yang sempurna dengan implementasi yang berlangsung di lapangan. Sebagian besar mahasiswa masih memanfaatkan teknologi digital lebih banyak untuk hiburan daripada untuk pengembangan akademis. Di samping itu, kemudahan dalam mengakses informasi seringkali menyebabkan mahasiswa kurang melakukan verifikasi terhadap sumber yang didapat. Hal ini mengisyaratkan bahwasanya institusi pendidikan perlu melaksanakan lebih dari sekadar mendorong mahasiswa agar berpikir kritis di dalam kelas bila ingin melihat tingkat literasi digital meningkat, mereka juga harus berperan aktif dalam upaya ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat literasi digital seseorang mengindikasikan budaya pendidikan yang berlaku mengenai pembelajaran seumur hidup serta kompetensi teknis mereka. Tomczyk & Fedeli, (2021) mengemukakan yakni “kemampuan literasi digital memengaruhi perilaku membaca dan pemahaman mahasiswa, yang pada gilirannya berpengaruh pada kemampuan analisis dan interpretasi informasi.” Meski demikian, ada perbedaan antara konsep literasi digital yang sempurna dengan implementasi yang berlangsung di lapangan. Sebagian besar mahasiswa masih memanfaatkan teknologi digital lebih banyak untuk hiburan daripada untuk pengembangan akademis. Di samping itu, kemudahan dalam mengakses informasi seringkali menyebabkan mahasiswa kurang melakukan verifikasi terhadap sumber yang didapat. Hal ini mengisyaratkan bahwasanya institusi pendidikan perlu melaksanakan lebih dari sekadar mendorong mahasiswa agar berpikir kritis di dalam kelas bila ingin melihat tingkat literasi digital meningkat, mereka juga harus berperan aktif dalam upaya ini.

Disarankan agar institusi pendidikan tinggi dapat mengintegrasikan literasi digital dengan lebih sistematis dalam proses pembelajaran, baik melalui kurikulum maupun kegiatan

akademik lainnya. Dosen diharapkan dapat mengarahkan mahasiswa dalam menggunakan teknologi dengan cara yang kritis, tidak sekadar menjadi sarana penunjang namun pula berfungsi menjadi media untuk meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi. Mahasiswa harus memperbaiki literasi digital mereka secara mandiri agar tidak gampang terpengaruh oleh informasi yang tidak benar. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menyelidiki faktor lainnya yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritisnya, seperti motivasi belajarnya, lingkungan belajar, dan pemanfaatan teknologi yang lebih spesifik sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih menyeluruh

UCAPAN TERIMA KASIH

penyusun menyampaikan rasa syukur kepada Allah Swt. Atas rahmat serta karunianya sampai artikel ilmiah ini bisa diselesaikan secara optimal. penyusun pula mengucapkan apresiasi kepada ayah ibu serta kerabat yang senantiasa memberikan doa, motivasi, serta dukungan selama penyusunan penelitian ini.

Ungkapan apresiasi pula penyusun nyatakan kepada dosen pengampu dan semua dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang yang sudah menyajikan ilmu, arahan, dan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini. di samping itu penyusun menyampaikan apresiasi terhadap beragam unsur yang sudah mendukung langsung ataupun tidak langsung hingga artikel tersebut bisa diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari memahami yakni artikel tersebut mempunyai kekurangan. Dengan demikian penyusun menginginkan masukan serta anjuran yang membina demi peningkatan artikel pada waktu kedepan.

DAFTAR REFERENSI

- Algooth Putranto, Haryati, Titis Gandariani, Mitrayati, Yuliza Andriyani Siregar, & Rizky Brehnaputrifajar Khaerudin. (2025). Keterkaitan Tingkat Literasi Digital dan Kemampuan Berpikir Kritis di Kalangan Mahasiswa Era Society 5.0. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2532–2539. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1994>
- Andani, P., kunci, K., & Berpikir Kritis, K. (n.d.). *Pengaruh Pemanfaatan Artificial Intelligence dan Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis*. Retrieved <http://jiip.stkipyapisdompou.ac.id>
- Belshaw, D. A. J. (2012). What is 'digital literacy'? a pragmatic investigation (Doctoral dissertation, Durham University). *Durham E-Theses Online*, 0, 0–274. <http://etheses.dur.ac.uk/3446>
- Dian Rahmawati, Muhammad Darriel Aqmal Aksana, & Siti Mukaromah. (2023). Privasi Dan

- Keamanan Data Di Media Sosial: Dampak Negatif Dan Strategi Pencegahan. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), 571–580. <https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.354>
- Ela, N., Marjo, H. K., & Ramdhani, S. (2025). Pengaruh Literasi Digital dan Minat Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(3), 1214–1224. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i3.8340>
- Ernalina, U., Zahra, F. A., Alim, J. A., & Anggriani, M. D. (2025). Peran Artificial Intelligence (AI) Dalam Meningkatkan Literasi Digital Dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(6), 1174–1185. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/6589>
- Galán, J. G. (2015). Media education as theoretical and practical paradigm for digital literacy an interdisciplinary analysis. *European Journal of Science and Theology*, 11(3), 31–44.
- Hubaib, I. M., Syamsuddin, I., & Wirana. (2025). Literature Review: Literasi Digital Sebagai Pemicu Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 610–619. <https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital/article/view/1671>
- Jefferies, A., & Cubric, M. (2016). Editorial for volume 14 issue 1 ECEL 2015. *Electronic Journal of E-Learning*, 14(1), 1–2.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers and Education*, 59(3), 1065–1078. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Oktafiani, A., & Setiaji, K. (2025). Pengaruh Literasi Digital dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dengan Penggunaan Artificial Intelligence Sebagai Variabel Moderasi. 8(3), 1970–1981.
- Priyanka Sinha Subaveerapandiyen Librarian, S. A., & Sinha Research Scholar, P. (n.d.). DIGITAL LITERACY AND READING HABITS OF THE DMI-ST. EUGENE UNIVERSITY STUDENTS. In *JOURNAL OF INDIAN LIBRARY ASSOCIATION* (Vol. 58, Number 3).
- Sitompul, B., Purba, S., Tamba, P. M., & Sianturi, F. (2025). Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Literasi Digital Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 10154–10161.
- Sudianto, R., Agustina, W., Jannah, A. K., & Hidayah, R. A. (2025). Analisis Literasi Digital dan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Era Media Sosial. *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(2), 45–50. <https://doi.org/10.59632/leksikon.v3i2.476>
- Sudianto, R., Agustina, W., Jannah, A. K., Hidayah, R. A., & Artikel, H. (2025). ANALISIS LITERASI DIGITAL DAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PADA ERA MEDIA SOSIAL Info Artikel ABSTRAK. *Sastra, & Budaya* |, 3(2).
- Syafnita. (2020). Jurnal Ekonomi dan Bisnis Jurnal Ekonomi dan Bisnis. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 273–284.
- Tang, C. M., & Chaw, L. Y. (2016). Digital literacy: A prerequisite for effective participation in the digital age. Brookings Institution. *Electronic Journal of E-Learning*, 14(1), 54–65. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1099109>
- Tanjung, A., & Piliang, F. M. (2025). Peranan Literasi Digital dalam Membangun Pola Berpikir Kritis Mahasiswa pada Bidang Statistik The Role of Digital Literacy in Building Students ' Critical Thinking Patterns in the Field of Statistics. 5(3), 1985–1992.
- Tomczyk, L., & Fedeli, L. (2021). Digital Literacy among Teachers – Mapping Theoretical

Frameworks: TPACK, DigCompEdu, UNESCO, NETS-T, DigiLit Leicester. *Proceedings of the 38th International Business Information Management Association (IBIMA)*, (December), 244–252.

Yusuf, F. W., & Sitompul, N. C. (2025). The Influence of Blended Problem Based Learning, Educator Blogs and Student Independence on Learning Outcomes on the Human Reproductive System. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1), 45–54.